E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dukungan Spiritual Teman Sebaya Sebagai Strategi Pencegahan *Bullying* Anak Di Desa Ujung Negeri Hulu Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai

Andini[1], Reyza Mamana Sembiring Kembaren[2], Putri Yani Lubis[3], Novi Rahmadhani[4], Khairul Anwar[5]
[1]Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, andini161103@gmail.com
[2]Fakultas Hukum, Universitas Alwashliyah Medan, reyzamamanasembiring@gmail.com
[3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alwashliyah Medan, putriyaniv2009@gmail.com
[4]Fakultas Ekonomi, Universitas Alwashliyah Medan, noviarahmadani823@gmail.com
[5]Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, incekolah@gmail.com

Abstrak

Perilaku perundungan (*bullying*) pada fase remaja terus mengalami peningkatan, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dukungan spiritual teman sebaya sebagai strategi preventif dalam menekan angka tindakan *bullying* pada remaja di Desa Ujung Negeri Hulu, Kecamatan Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara kolektif terhadap 32 siswa kelas IX SMPN 1 Bintang Bayu serta observasi lapangan secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki peran ganda; dapat memicu *bullying* akibat normalisasi candaan verbal, namun di sisi lain memiliki posisi strategis sebagai agen pencegah. Implementasi nilai spiritual praktis, seperti menjaga lisan, saling menghargai dan empati, yang diintegrasikan ke dalam dinamika kelompok teman sebaya terbukti efektif menjadi instrumen kontrol sosial formal yang persuasif. Kendala utama penerapan strategi ini adalah adanya kecemasan sosial berupa ketakutan viktimisasi sekunder bagi siswa yang mencoba menegur pelaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan aspek spiritualitas berbasis peer-group dapat menjadi alternatif strategi pencegahan *bullying* yang efektif di lingkungan perdesaan.

Kata Kunci: *Bullying*, *Dukungan Spiritual, Remaja, Teman Sebaya*.

Abstract

Bullying among adolescents continues to rise, whether in verbal, physical, or social forms. This study aims to analyze the potential of spiritual support from peers as a preventive strategy to reduce the incidence of bullying among adolescents in Ujung Negeri Hulu Village, Bintang Bayu Subdistrict, Serdang Bedagai Regency. The research method used was qualitative descriptive with data collection techniques consisting of group interviews with 32 students in the 9th grade at SMPN 1 Bintang Bayu as well as direct field observations. The results of the study indicate that peer interactions play a dual role; they can trigger bullying due to the normalization of verbal jokes, yet at the same time, they hold a strategic position as agents of prevention. The implementation of practical spiritual values, such as watching one's words, mutual respect, and empathy, integrated into the dynamics of peer groups has proven effective as a persuasive instrument of formal social control. The main obstacle to implementing this strategy is social anxiety in the form of fear of secondary victimization among students who attempt to reprimand the perpetrators. This study concludes that strengthening spirituality based on peer groups can serve as an effective alternative strategy for preventing bullying in rural settings.

Keywords: *Bullying, Spiritual Support, Adolescents, Peers.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Andini
Universitas Alwashliyah Medan, andini161103@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Wikipedia, *bullying* atau dalam bahasa indonesia dikenal dengan perundungan, merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memaksanakan seseorang dengan kekerasan, ejekan, komentar ataupun ancaman sehingga terciptanya dominasi untuk menjatuhkan harkat, martabat dan kedudukan ataupun kenyamanan seseorang saat berada disuatu tempat ataupun keadaan (Farah, et al., 2022). Didalamnya terdapat suatu ketimpangan kekuatan secara fisik maupun sosial, nyata maupun dirasakan. Ketimpangan inilah yang kemudian menjadi pembeda antara perundungan dengan konflik biasa antara individu, yang terjadi secara berulang dalam jangka waktu tertentu.

Fenomena *bullying* atau perundungan telah menjadi krisis sosial menahun yang mengancam integritas psikologis dan fisik anak-anak serta remaja di Indonesia. Secara konseptual, perundungan diartikan sebagai tindakan agresif yang disengaja dan dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki ketimpangan kekuatan fisik maupun sosial terhadap korban yang tidak berdaya. Berdasarkan data mutakhir, manifestasi perundungan di era modern tidak lagi terbatas pada kontak fisik, melainkan didominasi oleh perundungan verbal dan relasional, seperti pengucilan sosial dan pembunuhan karakter (Zuhri & Sholihah, 2023).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa persoalan kekerasan terhadap anak masih menjadi perhatian serius. KPAI melaporkan bahwa pada 2024 kekerasan terhadap anak mencakup antara lain kekerasan fisik dan psikis, perkelahian, *bullying*/*cyberbullying*, penganiayaan, intimidasi dan berbagai bentuk kekerasan lainnya (Permana & Hosnah, 2025). KPAI juga menekankan bahwa lingkungan rumah dan tempat belajar mengajar merupakan lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.

Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku ini sangat destruktif. Korban perundungan cenderung mengalami penurunan motivasi akademik, kecemasan akut, depresi, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial secara total (Anwar & Rahmawati, 2022). Pada wilayah pelosok atau perdesaan, penanganan kasus perundungan seringkali mengalami hambatan akibat adanya normalisasi terhadap ejekan verbal yang dianggap sebagai "candaan" biasa oleh masyarakat lokal.

Selama ini, strategi mitigasi perundungan cenderung berfokus pada pendekatan formal-legalistis oleh pihak sekolah dan penegakan disiplin oleh guru. Namun, pendekatan *top-down* ini dinilai kurang efektif karena keterbatasan ruang pengawasan orang dewasa (Pratama, 2024). Di sinilah pentingnya memfungsikan kelompok teman sebaya (*peer group*). Pada fase perkembangan remaja, intensitas interaksi dengan teman sebaya mengalami eskalasi yang signifikan, menjadikan mereka instrumen kontrol sosial informal yang paling berpengaruh.

Salah satu pendekatan yang potensial dikembangkan adalah dukungan teman sebaya. Teman sebaya memiliki posisi strategis karena anak menghabiskan sebagian waktu dalam interaksi dengan teman-temannya. Dukungan tersebut dapat berbentuk perhatian, mendengarkan, memberikan penguatan positif, membantu korban, mengajak

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

teman menjauhi perilaku agresif, serta berani melaporkan atau mencari bantuan ketika menemukan tindakan *bullying*.

Kajian mengenai intervensi dukungan emosional teman sebaya menunjukkan bahwa sistem dukungan antarsiswa dapat memberikan manfaat terhadap hubungan sosial anak dan membuka ruang partisipasi anak dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif. Dengan demikian, anak tidak hanya ditempatkan sebagai objek perlindungan, tetapi juga sebagai aktor yang dapat berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman (Julfiati & Nugroho, 2025).

Dukungan teman sebaya kemudian dapat diperkuat melalui pendekatan spiritual. Spiritualitas dalam konteks pencegahan *bullying* tidak dimaknai sebatas aktivitas ritual keagamaan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang mendorong anak untuk menghormati manusia lain, mengembangkan empati, mengendalikan diri, menghindari kekerasan, serta memahami tanggung jawab moral terhadap sesama.

Untuk mengoptimalkan peran teman sebaya, diperlukan sebuah fondasi nilai yang kuat, salah satunya melalui pendekatan dukungan spiritual. Spiritual di sini tidak sekadar dimaknai sebagai ritual keagamaan formal, melainkan pengejawantahan nilai-nilai teologis ke dalam moralitas praktis sehari-hari, seperti kasih sayang, menjaga lisan (*hifzhul lisan*) dan toleransi (Suryani dkk., 2025).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, integrasi aspek spiritual juga mulai dikembangkan dalam strategi pencegahan *bullying*. Penelitian Saputra dan Suhartini misalnya, mengkaji integrasi emotional and spiritual quotient dalam program P5 sebagai strategi pencegahan *bullying* di sekolah dasar (Saputra & Suhartini, 2025). Pendekatan tersebut menekankan penguatan pengendalian diri dan budaya saling menghormati sebagai bagian dari upaya pencegahan *bullying*.

Dengan demikian, dukungan spiritual teman sebaya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pendekatan preventif yang menggabungkan kekuatan hubungan sosial anak dengan internalisasi nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini relevan diterapkan bukan hanya di sekolah, tetapi juga pada lingkungan masyarakat desa yang menjadi ruang interaksi anak sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujung Negeri Hulu, Kecamatan Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai, bertepatan dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa. Desa Ujung Negeri Hulu Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai menjadi konteks penting untuk mengkaji pendekatan tersebut. Lingkungan desa memiliki modal sosial berupa hubungan kekeluargaan, interaksi antarmasyarakat, kegiatan keagamaan, serta keterlibatan tokoh masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk membangun sistem pencegahan *bullying*. Fokus studi ini adalah menganalisis bagaimana dukungan spiritual yang ditularkan melalui jaringan teman sebaya dapat diformulasikan sebagai strategi alternatif untuk mencegah perilaku perundungan pada tingkat remaja di lingkungan sekolah dan perdesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dukungan spiritual teman sebaya sebagai strategi pencegahan *bullying* anak di Desa Ujung Negeri Hulu Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi pencegahan *bullying* yang berbasis anak, spiritualitas dan komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena dukungan spiritual teman sebaya secara mendalam, bentuk dukungan teman sebaya, serta nilai-nilai spiritual yang dapat dikembangkan sebagai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

strategi pencegahan *bullying* dalam lingkungan masyarakat (Khabibi & Bahrodin, 2025). Responden dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa kelas IX SMPN 1 Bintang Bayu, yang memuat 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan siswa kelas IX didasarkan atas pertimbangan bahwa mereka berada pada fase remaja madya yang memiliki dinamika interaksi teman sebaya paling intensif. Penelitian lapangan ini dilaksanakan selama 15 hari, terhitung dari tanggal 10 Agustus 2026 hingga 25 Agustus 2026, bertempat di Desa Ujung Negeri Hulu, Kecamatan Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dihimpun melalui dua teknik utama, yakni wawancara kolektif (*Focus Group Discussion*), dilakukan bersama para siswa untuk memetakan persepsi mereka terkait struktur *bullying* dan pemahaman nilai spiritual. Selanjutnya observasi partisipatif, yakni pengamatan langsung terhadap pola interaksi sosial harian anak-anak di luar jam sekolah di lingkungan desa. Adapun analisis datanya menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data hasil wawancara dan observasi, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying Sebagai Persoalan Sosial Anak

Bullying perlu dipahami sebagai persoalan sosial yang melibatkan pola hubungan antara pelaku, korban dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam praktiknya, *bullying* dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, sosial maupun digital. Bentuk verbal dapat berupa ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, penghinaan, atau ancaman. Bentuk fisik dapat berupa memukul, mendorong, menendang, atau tindakan kekerasan lainnya (Yulina, et al., 2025). Sementara itu, *bullying* sosial dapat dilakukan melalui pengucilan, penyebaran rumor, dan tindakan yang sengaja menjauhkan seseorang dari kelompok. Perkembangan teknologi juga memperluas ruang terjadinya perundungan melalui media digital. Oleh sebab itu, strategi pencegahan perlu mempertimbangkan lingkungan sosial anak secara keseluruhan, bukan hanya ruang belajar formal.

Kajian Fine et al. menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* pada remaja Indonesia memiliki dimensi sosial dan emosional yang kompleks (Febriansyah, et al., 2024). Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa *bullying* harus ditangani dengan pendekatan yang memperhatikan pengalaman subjektif anak dan hubungan sosialnya.

Program anti-*bullying* yang dikembangkan di berbagai konteks juga menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif lebih relevan daripada hanya mengandalkan hukuman. Meta-analisis Gaffney, Ttofi dan Farrington menunjukkan bahwa program anti-*bullying* berbasis sekolah secara umum dapat mengurangi perilaku *bullying* dan pengalaman menjadi korban, meskipun besarnya efek intervensi relatif moderat (Munthe & Indarini, 2025).

Hal tersebut berarti strategi pencegahan harus dilakukan secara konsisten dan melibatkan berbagai komponen lingkungan anak. Dalam konteks desa, komponen tersebut dapat meliputi keluarga, kelompok teman sebaya, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan.

Persepsi Remaja Terhadap Struktur dan Pola *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara kolektif, siswa kelas IX SMPN 1 Bintang Bayu mengidentifikasi bahwa perundungan di lingkungan mereka kerap mewujud dalam bentuk ejekan verbal, pemberian julukan pejoratif, mempermalukan di depan umum, pengucilan sosial, hingga intimidasi fisik ringan. Temuan krusial dari observasi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

lapangan menunjukkan adanya bias kognitif pada remaja: mereka kerap mengaburkan batasan antara humor (candaan) dengan perundungan.

Bentuk *Bullying* yang Ditemukan	Manifestasi Perilaku di Lapangan	Dampak Psikososial Teramati
Verbal	Pemberian julukan buruk, mengejek nama orang tua.	Rasa malu, ketersinggungan.
Sosial / Relasional	Mengucilkan dari kelompok bermain, menyebarkan rumor.	Menarik diri, minder, cemas.
Fisik Ringan	Dorongan, mengganggu kenyamanan fisik teman.	Ketakutan berinteraksi.

Sebagian besar siswa mengakui bahwa tindakan mengejek pada awalnya dianggap sebagai candaan rekreatif. Namun, eskalasi tindakan yang terjadi secara repetitif (berulang) mengubah candaan tersebut menjadi tindakan perundungan yang menyisakan trauma emosional seperti rasa takut, malu, dan penurunan harga diri pada korban. Hal ini mengonfirmasi teori Olweus bahwa repetisi dan niat menyakiti adalah diferensiasi utama antara konflik interpersonal biasa dengan perundungan (Ayunda, et al., 2024).

Potensi Jaringan Teman Sebaya Sebagai Agen Preventif

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelompok teman sebaya memegang kendali atas normalisasi perilaku di lingkungannya. Jika kelompok memberikan social reward berupa gelak tawa saat seseorang merundung, maka perilaku tersebut akan subur. Sebaliknya, jika peer group bertindak aktif melakukan intervensi, perilaku *bullying* dapat ditekan sejak dini. Siswa kelas IX mengemukakan pandangan visioner bahwa penonton (*bystanders*) tidak boleh pasif. Mereka merumuskan tiga langkah ideal saat melihat perundungan:

1. Berusaha menghentikan tindakan pelaku secara langsung.
2. Memberikan dukungan emosional untuk menenangkan korban.
3. Melaporkan kepada otoritas guru jika eskalasi konflik membesar.

Hal ini membuktikan bahwa remaja sadar bahwa tanggung jawab preventif tidak berada mutlak di tangan guru, melainkan memerlukan peran aktif mereka sebagai aktor utama interaksi harian.

Internalisasi Dukungan Spiritual dalam Interaksi Teman Sebaya

Aspek spiritualitas dalam penelitian ini berhasil didekonstruksi dari pemahaman teologis-formal (seperti ibadah ritual) menjadi moralitas sosiologis-praktis (Chiessa, et al., 2026). Para siswa memahami bahwa nilai-nilai keagamaan harus ditransformasikan ke dalam etika pergaulan. Nilai spiritual utama yang disepakati meliputi:

1. Saling menghormati eksistensi sesama manusia.
2. Menjaga perkataan dari hal-hal yang menyakiti (hifzhul lisan).
3. Sikap pemaaf dan pengingat dalam kebaikan.

Ketika diaplikasikan dalam skema dukungan teman sebaya, dimensi spiritual ini mewujud dalam tindakan persuasif berupa pemberian nasihat yang menyejukkan, melarang pembalasan dengan kekerasan, serta merangkul korban agar tidak merasa inferior (rendah diri). Pendekatan spiritual berbasis teman sebaya dinilai lebih efektif dan minim resistensi, karena remaja cenderung menolak indoktrinasi yang bersifat represif atau menggurui.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai spiritual yang relevan antara lain kasih sayang, ukhuwah, penghormatan terhadap sesama, keadilan, tolong-menolong, pengendalian diri, dan larangan melakukan tindakan yang merendahkan orang lain. Internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti diskusi kelompok, pembiasaan saling menghargai, refleksi keagamaan, kegiatan sosial, pendampingan teman, dan pembinaan kelompok sebaya.

Pendekatan ini memiliki relevansi dengan penelitian Shaver et al. yang menunjukkan bahwa koneksi spiritual dapat menjadi salah satu sumber daya yang membantu remaja menghadapi konsekuensi negatif dari *bullying*. Penelitian terbaru dalam konteks Indonesia juga menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat dikombinasikan dengan pendidikan karakter untuk pencegahan *bullying*. Saputra dan Suhartini mengembangkan integrasi emotional-spiritual quotient dengan P5 melalui penguatan pengendalian diri dan budaya saling menghormati. Dengan demikian, dukungan spiritual teman sebaya dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan hubungan sosial positif dengan internalisasi nilai moral dan spiritual.

Dukungan spiritual teman sebaya dapat diimplementasikan dalam bentuk program yang sederhana, kontekstual dan sesuai dengan karakteristik masyarakat desa. Program dapat diberi nama "Teman Sebaya Peduli" atau menggunakan nama lokal yang disepakati bersama (Mardiyah, et al., 2025). Kegiatan dapat mencakup:

1. Edukasi anti-*bullying*, untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai bentuk dan dampak *bullying*.
2. Pembentukan kelompok teman sebaya, sebagai wadah interaksi positif dan saling mendukung.
3. Pendampingan spiritual, melalui kegiatan refleksi, pembiasaan nilai agama, dan penguatan karakter.
4. Pelatihan empati dan komunikasi, agar anak mampu merespons konflik tanpa kekerasan.
5. Sistem pelaporan yang aman, sehingga anak memiliki akses kepada orang dewasa yang dipercaya.
6. Keterlibatan keluarga, terutama dalam membangun komunikasi terbuka dengan anak.
7. Keterlibatan tokoh agama dan masyarakat, untuk memperkuat pesan moral dan sosial.
8. Evaluasi berkala, untuk melihat perubahan perilaku dan keberlanjutan program.

Pendekatan partisipatif juga penting karena anak seharusnya tidak hanya menjadi penerima program. Kajian Spears, Taddeo, dan Ey menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam merancang praktik pencegahan dan intervensi *bullying*/cyber*bullying*.

Peran Keluarga, Tokoh Agama dan Masyarakat

Pencegahan *bullying* tidak dapat dibebankan kepada anak. Dukungan teman sebaya perlu ditempatkan dalam sistem perlindungan yang lebih luas (Paramesti, et al., 2024).

1. Orang tua berperan membangun komunikasi terbuka, memberikan keteladanan dalam menyelesaikan konflik, serta mengenali perubahan perilaku anak.
2. Tokoh agama dapat memberikan penguatan nilai spiritual mengenai kasih sayang, persaudaraan, larangan menyakiti orang lain, dan tanggung jawab sosial.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

3. Tokoh masyarakat dapat membantu menciptakan norma sosial yang menolak kekerasan terhadap anak.
4. Pendidik dapat memberikan edukasi mengenai *bullying* dan menyediakan mekanisme pelaporan serta pendampingan.

Sementara itu, teman sebaya berperan sebagai lingkungan sosial terdekat yang dapat memberikan dukungan langsung kepada anak. Keterlibatan banyak pihak menjadi semakin penting mengingat KPAI menempatkan pencegahan kekerasan dan perundungan sebagai bagian dari agenda perlindungan khusus anak.

Faktor-faktor Hambatan Yang Mempengaruhi

Meskipun strategi ini memiliki potensi besar, ditemukan dua hambatan struktural di lapangan (Nurdini & Iriantara, 2025):

1. Kekhawatiran Viktimisasi Sekunder (*Fear of Backlash*): Adanya ketakutan psikologis pada siswa untuk melerai atau menegur pelaku perundungan. Mereka khawatir jika bertindak heroik, fokus perundungan akan bergeser kepada diri mereka sendiri.
2. Normalisasi Kultural: Kebiasaan menoleransi ejekan verbal sebagai kultur keakraban membuat deteksi dini perundungan menjadi bias, karena korban seringkali dipaksa menerima ejekan tersebut demi menjaga solidaritas kelompok.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa dukungan spiritual teman sebaya memiliki posisi taktis dan strategis sebagai instrumen pencegahan *bullying* pada anak di Desa Ujung Negeri Hulu. Efektivitas strategi ini bersandar pada kemampuan remaja dalam mentransformasikan nilai spiritual abstrak menjadi aksi kepedulian nyata, teguran afektif dan pendampingan psikologis terhadap korban perundungan. Guna mengatasi hambatan berupa kecemasan sosial siswa, diperlukan sinergi tri-pusat pendidikan, seperti sekolah (guru), keluarga (orang tua), dan tokoh masyarakat untuk memberikan jaminan ruang aman bagi siswa yang berani menegakkan budaya anti-perundungan.

Dukungan teman sebaya dapat menjadi salah satu strategi preventif karena teman merupakan bagian penting dari lingkungan sosial anak. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui dukungan emosional, sosial, moral, instrumental, serta keberanian menjadi *bystander* aktif yang tidak mendukung perilaku *bullying*.

Integrasi nilai spiritual memperkuat dukungan teman sebaya dengan menanamkan nilai kasih sayang, empati, persaudaraan, penghormatan terhadap sesama, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, dukungan spiritual teman sebaya dapat dikembangkan sebagai strategi pencegahan *bullying* berbasis komunitas di Desa Ujung Negeri Hulu Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai.

Keberhasilan strategi tersebut membutuhkan keterlibatan anak, orang tua, pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Program juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui edukasi, pendampingan, pembentukan kelompok teman sebaya, mekanisme pelaporan yang aman dan evaluasi berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Ujung Negeri Hulu, Kepala Sekolah beserta jajaran guru SMPN 1 Bintang Bayu, serta seluruh siswa kelas IX yang telah bersedia menjadi responden dan mitra aktif selama pelaksanaan KKN dan penelitian ini berlangsung.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K., & Rahmawati, S. (2022). Dampak Psikologis Perundungan pada Remaja di Lingkungan Pedesaan. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Sosial, 5*(2), 112-125.

Ayunda, A. A., et al. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap *Bullying*. *Journal of Global Humanistic Studies, 2*(2), 1-8.

Chiessa, M. F. A., et al. (2026). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya di Lembaga Dakwah Fakutlas Dengan Pencapaian Ketenangan Jiwa Dalam Menghadapi Stress Akademik. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 4*(4), 4569-4578.

Farah, et. al. (2022). Edukasi Pencegahan Tindakan Perundungan Pada Anak SD/MI. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 26 Oktober 2022. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/download/14737/7740/38393?__cf_chl_tk=.VOP7AZyWk03PKIX.fnOumQ8san4XIp94yROPH7ISdM-1788329235-1.0.1.1-KvksQiv7iZl_8Ii4wMRo4DWf6CHmh0cgi0mjolvvZ2k.

Febriansyah, D. R., et al. (2026). Fenomena Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial, 6*(1), 26-33.

Hidayat, R. (2023). *Spiritualitas Praktis: Mengintegrasikan Nilai Agama dalam Moralitas Remaja Modern*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media.

Julfiati, F,. & Nugroho, I. (2025). Peran Teman Sebaya Dalam Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 9 Kota Bogor. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3*(4), 3794-3802.

Khabibi, M. K., & Bahrodin, A. (2025). Internalisasi Nilai Anti *Bullying* Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas II di MI. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 07*(04), 393-410.

Mardiyah, A., et al. (2025). Peran Dukungan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Rasa Pecaya Diri Remaja di MAN 2 Medan. *BIKOLING: Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling, 02*(03), 108-113.

Munthe, I. L., & Indarini, E. (2025). Evaluasi Implementasi Program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan *Bullying* di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga Menggunakan *Goal Free Evaluation Model*. *Jurnal Publikasi Pendidikan, 15*(2), 547-557.

Nurdini, Khamisah, & Iriantara, Yosal. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mencegah *Bullying* di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 6*(5), 4440-4451.

Paramesti, N. Z., et al. (2024). Peran Negara, Masyarakat dan Keluarga Untuk Menanggulangi *Bullying* Dalam Perspektif Hukum Perlindungan Anak. *Indonesian Journal of Law and Justice, 1*(4). 1-12.

Permana, A. C, & Hosnah, A. U. (2025). Perlindungan Anak Sebagai Subjek Hukum: Tinjauan Terhadap Tanggung Jawab Negara Dalam Perspektif HAM. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3*(6), 9935-9946.

Pratama, A. B. (2024). Keterbatasan Pengawasan Guru dan Efektivitas Peer-Group Terhadap Penekanan Angka Bullying. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia, 12*(1), 45-58.

Ramadhan, S., & Lubis, P. Y. (2025). *Bahasa dan Karakter: Mereduksi Perundungan Verbal Melalui Kesantunan Berbahasa*. Medan: UMSU Press.

Saputra, A. H., & Suhartini, A. (2025). Integration Emotional and Spiritual Quotient Into the P5 Program for Bullying Prevention in Elementary Schools. *Al-Tarbiya: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal), 35*(1), 37-46.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Suryani, L., et al. (2025). Konstruksi Sosial Teman Sebaya dalam Pencegahan Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Sosiologi Kontemporer, 8*(3), 201-215.

Yulina, E., et al. (2025). Resiliensi Pada Siswa Korban *Bullying* di SMAN 19 Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan, 6*(4), 1425-1434.

Zuhri, M., & Sholihah, A. (2023). Restorasi Spiritual Anak Melalui Dukungan Teman Sebaya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(2), 175-190.